

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini jangkauan aktivitas dari audit internal tidak hanya menyangkut pada pemeriksaan keuangan saja, akan tetapi jangkauan pemeriksaannya telah diperluas ke semua bidang kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya fungsi utama dari audit internal yaitu, memeriksa, mengevaluasi, mengawasi dan membuat rekomendasi secara independen sebagai bagian dari sistem pengawasan dan pengendalian internal baik pengawasan administrasi dan akuntansi maupun tindakan-tindakan yang perlu dilakukan oleh perusahaan sebagai pembantu manajemen dalam pengawasan menjaga asset kekayaan perusahaan (Hiro,1998).

Internal audit dalam menjalankan tugas profesinya akan mengalami konflik ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin tidak menguntungkan kinerja manajemen. Konflik terjadi ketika internal audit dan pihak manajemen tidak sepakat terhadap beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan, sehingga internal audit dihadapkan kepada pilihan-pilihan keputusan yang saling

berlawanan terkait dengan aktivitas pemeriksaannya karena internal audit secara profesional dilandasi oleh kode etik profesi audit internal dan standar pemeriksaan internal. Keadaan ini membuat posisi internal audit dalam kondisi dilema dalam memenuhi tuntutan pihak manajemen. Jika memenuhi tuntutan pihak manajemen, berarti melanggar standar pemeriksaan dan kode etik profesi. Pelanggaran standar pemeriksaan internal dan kode etik audit, mempunyai implikasi terhadap kualitas audit internal yang dihasilkan. Oleh karena itu, internal audit secara professional harus dapat mempertahankan kode etik dan standar pemeriksaan yang telah ditetapkan (Reggio, 1990 dalam Melia, 2012).

Kualitas pemeriksaan audit yang dijalankan akan berhubungan dengan kompetensi dan objektivitas internal audit. Auditing yang berkualitas akan meningkatkan kualitas pemeriksaan audit yang merupakan salah satu faktor kunci dalam pencapaian kinerja perusahaan. Kemungkinan dalam mengungkap penyelewengan bergantung pada kemampuan teknis seorang internal audit seperti pengalaman audit, pendidikan keahlian, profesionalisme, dan struktur audit perusahaan. Kemungkinan dimana internal audit akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman, sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (SPFAIB, Bank Indonesia, No.01/6/PBI/1999).

Secara ideal, internal audit dikatakan independen apabila melaksanakan tugasnya secara bebas dan objektif. Dengan kebebasannya memungkinkan internal audit untuk melaksanakan tugasnya dengan tidak berpihak. Timbul pertanyaan tentang idealisme internal audit dalam melakukan pekerjaannya. Tentu saja hal ini bukanlah perkara mudah, disisi lain internal audit banyak menghadapi permasalahan dan kondisi yang menghadapkan internal audit untuk mempertaruhkan independensinya. Kata internal saja sudah berbau tidak independen. Sebagai karyawan atau pekerja, internal audit mendapatkan penghasilan dari organisasi dimana ia bekerja. Hal ini berarti internal audit sangat bergantung kepada organisasinya sebagai pemberi kerja. Disini internal audit mengalami ketergantungan hasil kerja dan karirnya dengan hasil auditnya. Internal audit sebagai pekerja di dalam organisasi yang diauditnya akan menghadapi dilema ketika harus melaporkan temuan-temuan yang mungkin mempengaruhi atau tidak menguntungkan kinerja dan karirnya.

Independensi internal audit akan dipengaruhi oleh pertimbangan sejauh mana hasil pemeriksaan internal audit yang akan berdampak terhadap kelangsungan kerjanya sebagai karyawan pekerja. Pengaruh ini dapat berasal dari manajemen atau dari kepentingan pribadi internal audit sendiri. Sebagai contoh misalnya direktur perusahaan memberikan batasan terhadap internal audit untuk tidak mengakses data atau melakukan pemeriksaan terhadap penggajian karyawan. Pembatasan ini merupakan pembatasan terhadap independensi internal audit, namun apabila hal tersebut tidak dipatuhi maka sama halnya internal audit akan menghadapi konsekuensi sanksi sebagai karyawan. Sebaliknya bila internal

audit memiliki akses terhadap data penggajian tersebut akan berpotensi munculnya kepentingan pribadi internal audit sebagai karyawan perusahaan. Kondisi lain yang sangat berpotensi mempengaruhi independensi internal audit adalah banyaknya pihak yang berkepentingan di dalam sebuah organisasi bisnis. Kepentingan pihak-pihak eksternal serta kepentingan pihak-pihak internal organisasi seringkali berbeda. Di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar. Di lain pihak, pihak eksternal ingin memperoleh informasi yang handal dari manajemen perusahaan. Konflik dalam sebuah internal audit akan berkembang pada saat seorang internal audit mengungkapkan informasi tetapi informasi tersebut oleh manajemen tidak ingin dipublikasikan kepada pihak eksternal atau informasi tersebut dibatasi. Kondisi ini akan sangat menyulitkan profesi internal audit karena harus berhadapan dengan kepentingan manajemen internal.

Independensi, integritas serta tanggung jawab internal audit terhadap profesi dan masyarakat akan dipertaruhkan dengan menempatkan internal audit sebagai bagian dari kepentingan manajemen internal organisasi. Contoh konkritnya adalah internal audit suatu bank, memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil auditnya kepada Bank Indonesia sebagai regulator secara periodik. Artinya laporan tersebut akan berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan manajemen bank yang bersangkutan agar tidak membawa dampak negatif atau merepotkan bagi pihak manajemen karena adanya sanksi dari Bank Indonesia.

Selain mengalami perbedaan kepentingan dengan pihak eksternal, internal audit juga harus menghadapi kepentingan-kepentingan pihak internal organisasi yang tidak jarang pula berbeda-beda, bahkan bertentangan. Dalam kondisi ini, internal audit berpotensi dijadikan alat tunggangan konflik kepentingan pihak-pihak tertentu. Disinilah sikap objektif internal audit akan mencerminkan independensinya.

Internal audit harus menjaga agar tidak muncul prasangka atau pendapat dari pihak manapun bahwa internal audit berpihak pada kepentingan tertentu. Inilah yang disebut independen dalam penampilan. Sebagai contoh adanya ketidakpuasan karyawan atau pihak tertentu karena gaji atau suatu jabatan, dimana internal audit diharapkan dapat menyambung lidah sehingga keluhan mereka dapat segera ditindaklanjuti oleh manajemen puncak. Atau ada contoh lainnya adalah adanya persaingan ditempat kerja sehingga salah satu pihak berusaha menjatuhkan pihak lainya dengan memanfaatkan internal audit untuk mencari kesalahan atau menjatuhkan rekan kerjanya.

Pengaruh terhadap independensi internal audit terkadang tidak bersifat langsung terhadap hasil audit yang dihasilkan. Namun demikian intervensi tersebut dapat mempengaruhi kinerja seorang internal audit termasuk mempengaruhi internal audit dalam menetapkan ruang lingkup dan metodologi auditnya. Contohnya adalah dalam kondisi internal audit merupakan salah satu departemen divisi di dalam perusahaan. Kondisi tersebut menempatkan seorang pimpinan internal audit juga berperan sebagai pimpinan departemen

divisi. Peran ini kemungkinan besar memiliki keterbatasan wewenang dan tanggung jawab yang hampir sama dengan pimpinan departemen divisi yang lain. Pemimpin departemen Sumber Daya Manusia atau Personalia misalnya dapat memutasikan atau memindahkan karyawan departemen internal audit (dalam hal ini adalah seorang karyawan internal audit) ke departemen lainnya. Demikian pula sebaliknya, karyawan di departemen lain yang dianggap kurang *qualified* di bidang tersebut ditempatkan sebagai internal auditor.

Dalam Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Internal Bank (SPAIB) menurut Peraturan Bank Indonesia No.0/6/PBI/1999 tanggal 20 September 1999 menyatakan bahwa audit yang dilakukan internal audit dikatakan berkualitas jika memenuhi standar pemeriksaan kode etik audit yang berkualitas. Standar umum tersebut menyebutkan bahwa, dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh internal audit. Standar ini mengharuskan bahwa internal audit harus bersikap independen dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun untuk menjaga kualitas hasil pemeriksaannya. Independensi merupakan suatu sikap yang diharapkan dari seorang internal audit untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, baik kepada pihak manajemen, pemilik perusahaan, pihak kreditor dan pihak-pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan perusahaan.

Institute of Internal Auditee (IIA) sebagai ikatan internal auditor di Amerika yang dibentuk tahun 1941 merumuskan definisi internal audit sebagai berikut:

Internal Auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It helps an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control and governance processes.

Internal audit adalah aktivitas independen, keyakinan objektif dan konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengolahan resiko, kecukupan pengendalian dan proses tata kelola. Beberapa kata kunci yang dapat membangun definisi tersebut diantaranya: independen, objektivitas, konsultasi, nilai tambah, membantu dan meningkatkan. Jika dapat dimasukkan ke dalam pengertian kualitas audit internal perbankan harus memiliki prinsip nilai-nilai sebagai berikut: independensi, komitmen profesi, pengalaman kerja, dan kepuasan kerja.

Independensi memiliki kata kunci utama dalam definisi internal audit.

Beberapa definisi-definisi tentang internal audit telah lama berkembang di dunia organisasi perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Independensi atau independen tidak terlepas kaitannya dengan objektivitas. Independensi dan objektivitas adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam internal audit.

Independensi yang dapat menjadikan internal audit dapat bersikap objektif.

Demikian pula sebaliknya, sikap jujur dan objektif mencerminkan independen seorang internal auditor.

Komitmen profesi diartikan sebagai intensitas identifikasi keterlibatan sikap individu dengan profesinya termasuk moral dan etika. Definisi komitmen profesi yang dikemukakan Jeffrey dan Wetherhold (1996) dalam Melia (2012), yaitu: 1) suatu keyakinan penerimaan tujuan dan nilai-nilai di dalam organisasi profesi, 2) kemauan untuk memainkan peran tertentu atas nama organisasi profesi, 3) gairah untuk mempertahankan keorganisasian pada organisasi profesi.

Jeffrey, et.al. (1996) dalam Melia (2012) menguji hubungan antara komitmen profesi, pemahaman etika dan sikap ketaatan terhadap aturan. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor dengan komitmen profesi yang kuat maka perilakunya lebih mengarah kepada ketaatan terhadap aturan dibandingkan dengan auditor yang memiliki komitmen profesi rendah. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus melalui pelatihan teknis maupun pendidikan umum yang cukup.

Selanjutnya dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04 tahun 2001 dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan seorang profesional mencakup pula kesadarannya yang terus menerus terhadap perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesi. Karyawan harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan. Pelatihan profesional akan meningkatkan kemampuan seseorang menjadi lebih baik.

Pengalaman audit dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pemeriksaan audit dalam menyikapi permasalahan dan suatu faktor penting dalam memprediksi hasil kinerja internal audit. Pengalaman audit akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman, diskusi mengenai audit dengan rekan kerja, pengawasan dan *review* oleh senior internal audit, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing. Kidwell, Stevens and Bethke (1996) dalam Budisusetyo et.al. (2005) melakukan penelitian mengenai perilaku manajer internal audit dalam menghadapi situasi dilema etika, hasil penelitiannya adalah bahwa manajer internal audit dengan pengalaman kerja lebih lama mempunyai hubungan yang positif dalam pengambilan keputusan.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.4 tahun 2001 menyebutkan bahwa dalam standar umum yang pertama bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis. Selanjutnya dalam PSA tersebut dikatakan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formal auditor diperluas dengan pengalaman dalam praktek audit. Contoh pendidikan yang dipersyaratkan sebagai seorang internal audit perbankan diantaranya pelatihan CIA dan sertifikat pelatihan BSMR.

Sertifikat pelatihan CIA (*Certificate Internal Audit*) adalah sebuah pelatihan yang dikeluarkan oleh Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) di bawah pengawasan Bank Indonesia yang merupakan salah satu syarat mutlak untuk menjadi seorang internal audit perbankan. Sedangkan sertifikat pelatihan BSMR (Badan Sertifikasi Manajemen Resiko) yang dikeluarkan Bank Indonesia juga untuk menguji manager perbankan dan internal audit perbankan dalam hal kompetensi resiko pengelolaan perusahaan dan sertifikat ini wajib diambil minimal 2 tahun setelah mengabdikan sebagai internal audit atau manager di perbankan.

Kepuasan kerja dapat mengarahkan kepada sikap positif terhadap kemajuan suatu pekerjaan. Tsui (1996) dalam Melia (2012) mengemukakan, konflik yang terjadi adalah pihak manajemen sering berusaha untuk mempengaruhi internal audit untuk melakukan tindakan yang melanggar profesi audit. Internal audit yang membutuhkan kompensasi *fee* dari pihak manajemen dan berlanjut pada tekanan kerja apabila hasil temuan tidak sesuai harapan pihak manajemen. Menurut Misener et.al,(1996) dalam Melia (2012), kepuasan kerja merupakan faktor kritis untuk tetap mempertahankan individu yang berkualifikasi baik. Indikator-indikator kepuasan kerja yang berhubungan dengan gaji, kondisi kerja, supervise, praktek organisasi dan hubungan berkaitan dengan pekerjaan.

Penelitian tentang kualitas kerja auditor telah dilakukan oleh Hudiwinarsih (2005). Penelitian ini melihat pengaruh pengalaman internal audit bank yang terdiri dari dedikasi, kewajiban sosial, kemandirian, peraturan professional, afiliasi komunitas terhadap kinerja, kepuasan kerja, komitmen organisasi dan *turn over intention*. Dalam penelitian tersebut, kepuasan kerja, komitmen dan *turn over intention* sebagai variabel terikat (*dependen*) dan kualitas kerja auditor sebagai variabel yang dipengaruhi (*independen*). Dalam penelitian tersebut faktor kepuasan kerja dan peraturan professional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas kerja auditor.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk menguji kembali secara empiris mengenai kualitas pemeriksaan audit internal perbankan. Fokus utama penelitian kali ini kepada perbankan yang telah memiliki standar kualitas internal audit (*quality assurance*) misalnya Bank Tabungan Pensiunan Nasional yang telah memiliki pengakuan oleh Bank Indonesia mengenai *quality assurance* untuk internal auditnya dengan nilai sangat baik sejak tahun 2008. Penelitian ini menguji kembali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pemeriksaan audit internal diantaranya independensi, komitmen profesi, pengalaman audit dan kepuasan kerja. Sampel penelitian ini memfokuskan pada Bank BTPN Wilayah Sumatera Bagian Selatan.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan internal audit?
2. Apakah komitmen profesi berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan internal audit?
3. Apakah pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan internal audit?
4. Apakah kepuasan kerja berpengaruh positif terhadap kualitas pemeriksaan internal audit?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai kualitas pemeriksaan auditor internal perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan akuntansi keperilakuan (*behaviour accounting*).

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan penyedia bukti empiris tentang pentingnya independensi dan komitmen profesi selain dari pengalaman audit dan kepuasan kerja bagi para auditor dalam melaksanakan tugas profesi khususnya bagian audit internal seluruh perbankan.